

---

**PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI METODE  
BERCERITA DI TK HIDAYATUT THOLIBIN KECAMATAN GEGESIK  
KABUPATEN CIREBON**

**Nihayaturaochmah**  
Universitas Panca Sakti Bekasi  
Email: nihayah4@gmail.com

---

**Abstract**

*This study aims to analyze the language development of early childhood through the storytelling method at Hidayatut Tholibin Kindergarten, Gegesik District, Cirebon Regency. The storytelling method is implemented as a learning approach that focuses on developing children's language skills. This study uses a qualitative approach with case studies as a research design. Data was collected through observation, interviews and analysis of related documents. The subjects of this study were early childhood at Hidayatut Tholibin Kindergarten. The results of the study show that the storytelling method has a positive impact on language development in early childhood. Children showed improvement in terms of vocabulary, sentence structure, and understanding of meaning through active participation in the storytelling sessions. The interaction between the teacher and children during storytelling sessions also plays an important role in building children's speaking and listening skills. In addition, this method also encourages children's creativity and imagination. However, this study also identified several challenges in the implementation of the storytelling method, such as varying levels of children's attention, different initial language skills, and differences in story preferences. Therefore, it is suggested that teachers adopt a diverse and responsive approach to children's individual needs in storytelling sessions.*

**Keywords :** *Development, Early Childhood, Storytelling Methods.*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Metode bercerita diimplementasikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini di TK Hidayatut Tholibin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak positif terhadap perkembangan berbahasa anak usia dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam hal kosa kata, struktur kalimat, dan pemahaman makna melalui partisipasi aktif dalam sesi bercerita. Interaksi antara guru dan anak-anak selama sesi bercerita juga berperan penting dalam membangun keterampilan berbicara dan mendengarkan anak. Selain itu, metode ini juga mendorong kreativitas dan imajinasi anak-anak. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi metode bercerita, seperti tingkat perhatian anak yang bervariasi, kemampuan bahasa awal yang berbeda, dan perbedaan preferensi cerita. Oleh karena itu, disarankan agar guru mengadopsi pendekatan yang beragam dan responsif terhadap kebutuhan individual anak-anak dalam sesi bercerita.

**Kata Kunci:** Perkembangan, Anak Usia Dini, Metode Bercerita.

*Corresponding Author; Nihayaturaochmah  
E-mail: nihayah4@gmail.com*



## **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek keperibadian anak (Huliyah, 2016). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keperibadian dan potensi secara maksimal.

Pemerintah mengatur dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional dijelaskan bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat di selenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal” (Saputra, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini 4 - 6 tahun merupakan pendidikan formal yang menitikberatkan pada upaya menumbuh kembangkan kemampuan fisik, kecerdasan, emosional, kecerdasan spiritual, sosial emosional, bahasa dan kreativitas peserta didik (Ariyanti, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat melepaskan diri dari bahasa.

Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara ilmiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi, bahasa juga merupakan suatu cara merespon orang lain (Afrianingsih, 2016). Pada anak usia dini (4-6 tahun) kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut (Suryana & Nurhayani, 2022). Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya (Setyawan, 2016).

Kemampuan bahasa berkembang sesuai dengan laju perkembangan setiap anak termasuk kemampuan berfikirnya. Memahami tahapan perkembangan setiap anak dapat membantu kita untuk mengenali apa yang penting dalam perkembangan bahasa lisan dan tertulis, kemampuan bahasa termasuk mendengar, berbicara, membaca dan penulisan (Amalia, 2019).

Jadi penulis dapat simpulkan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting karena melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Kemampuan bahasa perlu diasah dan diperhatikan sejak dini baik oleh orang tua maupun guru di Sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa anak usia dini diantaranya adalah: Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, pemberian tugas dan metode tanya jawab (Akbar, 2020). Dari berbagai macam metode diatas penulis tertarik dengan salah satu metode bercerita karena dalam dunia pendidikan, metode bercerita merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Sebagai metode penyajian, bercerita tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerapan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah: melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu

perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan penulis di TK Hidayatut Tholibin dalam perkembangan berbahasa anak, guru telah menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajarannya. Namun pelaksanaannya masih kurang optimal hal ini menemukan berbagai masalah penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat saat mengajar terkadang menimbulkan berbagai permasalahan seperti kurangnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Selain itu apabila guru mengajar dengan menggunakan metode yang monoton, siswa cenderung bosan dalam pembelajaran dan kurang menarik perhatian siswa dalam mengikuti materi pelajaran (Audie, 2019). Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternative strategi efektif dalam membatu pemcapaian tujuan pembelajaran media pembelajaran hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik dan materi yang akan diajarkan, serta metode dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa menurut tarigan berbahasa adalah suatu kemampuan untuk mengucapkan artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Dengan demikian aktifitas siswa dalam menjawab menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang, serta para siswa merasa sulit dan memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan. Dengan kondisi demikian, maka perlu diadakan perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya untuk meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran adalah tenaga pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dalam mengajar. Dalam menyajikan materi pelajaran dapat digunakan sebuah pendekatan dan metode yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar, salah satunya adalah metode bercerita. Baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Beranjak dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses pembelajaran, metode dan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak didiknya. Perhatian akan difokuskan pada metode yang digunakan oleh guru dalam perkembangan berbahasa anak usai 4-6 tahun melalui metode bercerita. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu inspirasi bagi TK lainnya untuk tujuan serupa.

### **Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana upaya guru dalam perkembangan berbahasa Anak Usia Dini melalui metode bercerita di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proposive dan snowball teknik pengumpulan dengan gabungan analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sedangkan menurut (Santrock John, 2008) yang dikutip oleh (Patilima, 2013) penelitian kualitatif adalah: “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pendapat informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”. Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penelitian kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut pendapat Spradley dalam (Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan objek atau subjek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.

Berdasarkan dari pemikiran Spradley tersebut di atas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden (15 siswa dan 2 guru) yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, misalnya, guru, siswa, kepala sekolah. “Purposive Sampling” yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pertimbangan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru yang dipilih diandaikan dapat memberikan data secara komperhensif tentang penelitian ini. Sedangkan subjek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: Perkembangan berbahasa Anak Usia Dini melalui metode bercerita di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian adalah instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Penelitian dikatakan instrumen utama karena dalam pengadaan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

Dalam teknis pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data. Yang akan diobservasi oleh peneliti di sini adalah cara guru-guru dalam pengolahan kosa kata anak usia dini melalui metode tanya jawab. Yang akan dijelaskan dibagian lampiran lembar observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas B1. Jenis wawancara yang digunakan adalah “interview bebas berstruktur”.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

#### **a. Observasi (pengamatan)**

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan

(Wahyuni & Hasanah, 2023). Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

Proses pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon tersebut kemudian dicatat yang disusun secara sistematis. Observasi ditujukan pada guru dan anak didik, serta untuk melihat langsung proses kegiatan pembelajaran melalui metode demonstrasi tanya jawab di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

Dan penulis dapat melihat metode demonstrasi dalam kemampuan berbahasa anak usia dini di TK Hidayatut Tholibin, dengan melihat lembar penilaian yang ada di TK Hidayatut Tholibin. Adapun observasi pertama yang penulis lakukan adalah melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui secara jelas cara guru mengajar menggunakan metode demonstrasi. Yang akan peneliti observasi adalah implementasi kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode demonstrasi.

#### b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden dan wawancara responden dicatat atau direkam. Jadi wawancara adalah komunikasi dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data atau informasi yang jawaban dari responden dicatat atau direkam.

Teknik wawancara ini merupakan pendukung dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu interview bebas berstruktur yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview berstruktur. Maksudnya peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan memiliki kerangka pertanyaan yang akan ditanya kepada informan, namun demikian dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada susunan pertanyaan tersebut bebas dan leluasa dalam melakukan ekspresi dan improvisasi.

Kerangka pertanyaan hanya sebagai panduan wawancara untuk memudahkan dalam melakukan wawancara dengan pengolahan data dan informasi pada tahap berikutnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari pada subyek penelitian mengenai masalah yang diteliti. Subjek wawancara disini adalah guru. Karena guru adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses pemerolehan kosa kata anak usia dini TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

#### c. Dokumentasi

Menurut (Arikunto, 2019), "Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya". Dengan demikian jelasnya bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data-data verbal dalam bentuk tulisan seperti catatan-catatan resmi. Adapun data yang dihimpun melalui metode dokumentasi adalah tentang sejarah berdirinya TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, data guru, data anak, dan foto-foto.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **Sejarah Berdirinya Taman Kanak-kanak Hidayatut Tholibin**

Taman Kanak-kanak Hidayatut Tholibin bertempat di Jalan Teling Plambangan Desa Jagapura Kidul Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon. TK Hidayatut Tholibin bernaung di Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukhtar dan berdiri sejak tahun 1998. Memiliki ijin operasional dengan nomor 422.1 / 3943 / Disdik / 2008.

TK Hidayatut Tholibin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sudah terdaftar di Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon. Didirikan atas keluh kesah masyarakat sekitar yang merasa bahwa betapa pentingnya pendidikan anak usia dini terutama di Desa Jagapura Kidul. Memberikan pelayanan bagi anak usia dini yang berumur 3-6 tahun.

#### **Visi TK Hidayatut Tholibin**

“Menjadikan anak menjadi percaya diri, cerdas, mandiri, kreatif, inovatif dan berwawasan serta mewujudkan generasi muslim yang sholeh/sholehah, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.”

#### **Misi TK Hidayatut Tholibin**

1. Memberikan pendidikan dengan kasih sayang yang tulus dan menanamkan norma etika, moral dan intelektual sejak dini.
2. Menanamkan nilai-nilai tauhid, membiasakan anak untuk berperilaku baik, mendidik anak kreatif dan inovatif serta menanam rasa cinta kepala Allah AWT dan rosul-Nya.
3. Menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, aman dan menyenangkan.

Menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosialnya.

#### **Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Hidayatut Tholibin**

Pendidik dan tenaga kependidikan TK Hidayatut Tholibin berjumlah 9 orang. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
di TK Hidayatut Tholibin**

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	5
3.	Operator	1
4.	Staff TU	2
Jumlah		9

## Data Peserta Didik TK Hidayatut Tholibin

Peserta didik di TK Hidayatut Tholibin tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 72 orang. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Jumlah Peserta Didik di TK Hidayatut Tholibin**

No.	Kelas	Jumlah
1.	A1	15
2.	A2	15
3.	B1	13
4.	B2	15
5.	B3	14
Jumlah		72

### Analisi Data

Pengelolaan data analisis yang diperoleh peneliti sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang objektif dan dapat berpungsi sebagai fakta (Situmorang et al., 2010). Peneliti ini berawal dari observasi yang penulis lakukan di TK Hidayatut Tholibin untuk mengamati bagaimana perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di TK Hidayatut Tholibin.

Penulis menganalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berarti metode ini mengambil kesimpulan hasil observasi, kegiatan belajar mengajar, dan interview pada guru TK Hidayatut Tholibin. Setelah data terkumpul maka dilanjutkan dengan induktif yaitu menganalisis data yang bertiti tolak dari fakta yang bersifat khusus kemudian disimpulkan secara umum. Adapun hal penulisis analisis adalah langkah – langkah guru dalam perkembangan bahasa anak melalui metode perkembangan berbahasa anak melalui metode bercerita di TK Hidayatut Tholibin.

### Pembahasan

#### Langkah-langkah Penerapan Metode Bercerita dalam Perkembangan Bahasa

Metode cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan guru membawakan cerita kepada anak secara lisan (Putri, 2018). Cerita yang disampaikan oleh guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran pendidikan anak usia dini (Deiniatur, 2017). Cerita yang disampaikan kepada anak didik dapat dikaitkan dengan dunia kehidupan anak sehingga anak dapat memahami isi dari cerita. Misalnya: guru bercerita dengan menggunakan tema anak bergembala sapi.

- a. Langkah pertama: Anak mengatur posisi duduk berdasarkan hasil peneliti di TK Hidayatut Tholibin berada didepan anak – anak sedangkan anak – anak atau siswa di depan guru sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Guru menuturkan cerita, sedangkan anak/siswa dengan penuh perhatian dan anak antusias.
- b. Langkah kedua: adalah guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam bercerita. Karna alat peraga menunjang keberlangsungan kegitan bercerita. Misalnya guru

- menyiapkan gambar binatang seperti gambar sapi, gambar kambing. Berdasarkan penelitian bahwasanya di TK Hidayatut Tholibin guru selalu menyiapkan alat pendukung serta menjelaskan fungsi alat masing – masing alat tersebut.
- c. Langkah yang ketiga: yaitu guru memilih tema yang akan diceritakan didalam kelas. Dalam kegiatannya proses pembelajaran yang sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik. Dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal didalam pembelajaran metode bercerita oleh karna itu guru dituntut harus menarik, selain itu mimik wajah guru harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya. dalam pembelajaran metode bercerita karna masa fokus anak – anak hanya 15 menit saja.
  - d. Langkah yang ke empat: yaitu guru menggunakan pendekatan tematik dan memilih tema yang dapat menarik minat anak. Dan sedekat mungkin sesuai dengan kehidupan anak, hal itu ditujukan agar dapat menarik dan menggebirakan anak serta dapat mendorong keterlibatan anak secara aktif, guna memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Adapun tema yang dipilih anak – anak adalah kebun binatang, pada hakikatnya dalam mempersiapkan materi cerita mencakup pula kegiatan, mempelajari isi cerita, dan melatih merangkai alur cerita sehingga dalam penyampaian cerita dapat secara urut. Dalam hal ini tidak terlalu memberikan pendekatan dan berusaha berlatih untuk mengasah keterampilan cerita, misalnya berlatih dalam irama, modulasi, suara, olah tubuh, dan olah mimik.
  - e. Langkah yang kelima yaitu: pada kegiatan pembukaan pembelajaran didalam kelas anak – anak antusias mendengarkan tema atau judul apa yang akan di ceritakan oleh gurunya. Guru memberikan pertanyaan anak didiknya “apakah ini” langkah ini dibuat agar anak merasa penasaran sehingga anak ingin tahu dan ingin mendengarkan cerita dari gurunya. Dalam kelas guru selalu memberikan arahan kepada anak didiknya agar selalu mendengarkan ketika orang lain berbicara, dan mendengarkan ketika gurunya bercerita. Selalin itu guru memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk bertanya, dan memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang ditanyakan oleh guru.
  - f. Langkah yang ke enam yaitu: guru memilih tema yang akan diceritakan guru didalam kelas. Dalam proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Guru berusahamenerapkan prinsip “bermain sambil belajar” tujuannya agar terciptaSusana pembelajaran yang menggembirakan anak. Agar anak – anak tertarik, bersemangat, siap, dan senang, dengan kegiatan metode bercerita. Misalnya guru menyiapkan gambar binatang: gambar sapi, gambar kambing, gambar ayam. Berdasarkan opservasi di TK Hidayatut Tholibin guru selalu menyiapkan peralatan

pendukung. Seperti: buku cerita, boneka jari, gerak tubuh.

- g. Langkah ketujuh yaitu: kegiatan akhir pembelajaran merupakan penutup dari rangkaian kegiatan proses belajar mengajar. Berdasarkan penelitian, terlihat bahwa pada kegiatan akhir ini, guru melakukan Tanya jawab kembali terhadap cerita yang telah disampaikan guru. Tujuannya untuk mengetahui apakah siswa menyimak dengan baik, memahami isi cerita dan dapat menceritakan kembali. Berdasarkan pengamatan observasi, terlihat hanya sebagian anak yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan itupun jawabannya tidak terlalu seperti yang diharapkan guru.

### **Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita**

#### **a. Penerapan Fonologi (Sistem Suara)**

Dari hasil penelitian yang penulis amati mengenai perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dengan indikator mengenai fonologi (sistem suara). Anak-anak cenderung lebih senang dan menyukai pembelajaran seperti ini karena anak langsung berkomunikasi dan interaksi dalam pembelajaran yang nyata seperti kegiatan anak dalam menirukan suara hewan dan menceritakan manfaat hewan melalui metode bercerita.

Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 2 yang sudah berkembang sangat baik terlihat dari anak berbicara, berkomunikasi dan mengerti perintah secara bersamaan, 7 anak sudah berkembang sesuai harapan, sedangkan 5 anak mulai berkembang terlihat anak tidak mengerti perintah guru dan 1 anak belum berkembang terlihat anak tidak memahami perintah guru.

#### **b. Aturan untuk Mengombinasikan Unit Makna Minimal (Marfologi)**

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan tahap awal pembelajaran bahasa anak usia dini melalui metode bercerita akan disampaikan melalui kegiatan aturan untuk mengombinasikan unit makna minimal. Dalam tahap ini terlebih dahulu guru mengajarkan kalimat baru, tujuannya agar anak mudah memahami perkembangan bahasa tersebut. Langkah ini bersifat membangun dan mengembangkan kognitif anak agar berjalan. Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada seseorang guru di kelas B2 di TK Hidayatut Tholibin, yang bernama Yuliawati.

#### **c. Sintesis (Aturan dalam Membuat Kalimat)**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru TK Hidayatut Tholibin, kelas B2 yang bernama Yuliawati sebagai berikut: “bahwasanya dalam pembelajaran bahasa perlu juga dilakukan dengan membuat kalimat pertanyaan. misalnya kenapa kereta panjang sekali”.

#### **d. Semantik (Aturan dalam Makna Kata)**

Pada tahap ini guru langsung melakukan kegiatan bercerita dalam perkembangan bahasa anak, anak diajarkan membuat kalimat dengan guru dan temannya. Agar anak memiliki pembendaharaan kata yang lebih banyak. Dari hasil wawancara penulis dengan guru kelas B2 ibu Yuliawati sebagai berikut: “bawasanya guru terlebih dahulu berkomunikasi dengan peserta didik, agar menambah pembendaharaan kata dan anak juga mempunyai perkembangan bahasa yang lebih sehingga anak mampu berinteraksi dengan orang lain”.

#### **e. Pragmatik (Aturan Penggunaan dalam Setting Sosial)**

Pada tahap ini, anak lebih memahami dan lebih memiliki banyak kata-kata disebabkan metode pembelajan guru di TK Hidayatut Tholibin menggunakan metode bercerita, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis dan guru kelas B2 ibu Yuliawati sebagai berikut: “bahwasanya anak sudah mencapai puncak keberhasilan dengan anak dapat berinteraksi/bertanya

dengan teman atau guru didalam kelas, yang diperoleh dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab sehingga anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan antusias dan percaya diri”.

Setelah dilakukan upaya yang maksimal dari kedua guru di kelas B2 dengan berdasarkan langkah – langkah serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan bahasa anak usia dini, maka penulis mendapati hasil akhir sebagai berikut:

**Tabel Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Hidayatut Tholibin**

No	Nama	Indikator Pencapaian					
		1	2	3	4	5	Ket.
1	Anisa Putri	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Alfa Ramadhani	BB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
3	Destiana	BSH	BSH	MB	MB	MB	MB
4	Suci Hartati	MB	BSB	BSB	MB	MB	MB
5	Hani	MB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
6	M. Lingga	MB	MB	BSH	MB	MB	MB
7	M. Farhan	BB	BSH	MB	MB	MB	MB
8	M. Nizam	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
9	M. Hafis	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
10	Aip Mulana	MB	MB	BB	BB	BB	BB
11	Fika Ramadhani	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
12	Rika	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
13	M. Reza	MB	BSH	BSH	BSH	BB	BSH
14	Sifa Aulia	BSB	BSB	BSB	BSH	MB	BSB
15	Nabila	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH

Keterangan:

BB: Belum Berkembang      MB: Mulai Berkembang

BSH: Berkembang Sesuai Harapan      BSB: Berkembang Sangat Baik

Pada penelitian ini penulis mengambil salah satu kelas sebagai sampel yaitu kelas B2 yang berjumlah 15 peserta didik. Pengumpulan data dalam menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Disini menulis mengamati cara guru mengajar dan proses bercerita yang terjadi di Kelas B2.Selanjutnya berdasarkan uraian hasil observasi akhir dan wawancaradiatas dapat disimpulkan bahwasanya di TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon, telah mengembangkan perkembangan

---

bahasa anak usia dini kelompok B2 Melalui metode bercerita sudah semaksimal mungkin dengan diterapkannya langkah-langkah telah menunjukkan hasil yang optimal.

Uraian hasil penilaian dari perkembangan anak melalui metode bercerita sebagai berikut:

- a. Ananda Anisa Putri dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Anisa Putri mulai berkembang.
- b. Ananda Alfa Rahmadhni dalam perkembangan fonologi (sistem suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Alfa Ramadhani berkembang sesuai harapan.
- c. Ananda Destiana dalam perkembangan fonologi (system suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) mulai berkembang dan simantik (sistem makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi Destiana mulai berkembang.
- d. Ananda Suci Hartati dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit maknaminimal) berkembang sangat baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sangat baik dan simantik (sistem makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Suci Hartati mulai berkembang.
- e. Ananda Hani dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sangat baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sanagt baik dan simantik (sistem makna) berkembang sanagt baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Hani berkembang sangat baik.
- f. Ananda Muhamad Lingga dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minima) mulai berkembang, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Muhammad lingga mulai

berkembang.

- g. Ananda Muhammad Farhan dalam perkembangan fonologi (sistem suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) mulai berkembang dan simantik (system makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Muhammad Farhan mulai berkembang.
- h. Ananda Muhammad Nizam dalam perkembangan fonologi (sistem suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Muhammad Nizam berkembang sesuai harapan.
- i. Ananda Muhammad Hafis dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Muhamad Hafis berkembang sesuai harapan.
- j. Ananda Aip Mulana dalam perkembangan fonologi (system suara) belum berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) belum berkembang, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) belum berkembang dan simantik (system makna) belum berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) belum berkembang, jadi ananda Aip Mulana belum berkembang.
- k. Ananda Fika Rahmadani dalam perkembangan fonologi (sistem suara) Berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Fika Ramadhani berkembang sesuai harapan.
- l. Ananda Rika dalam perkembangan fonologi (sistem suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) mulai berkembang lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Rika berkembang sesuai harapan.

- m. Ananda Muhammad Reza dalam perkembangan fonologi (sistem suara) mulai berkembang dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (system makna) berkembang sesuai harapan lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) belum berkembang, jadi ananda Muhammad Reza berkembang sesuai harapan.
- n. Ananda Sifa Aulia dalam perkembangan fonologi (sistem suara) Berkembang Sangat Baik dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang Sangat Baik, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sangat baik dan simantik (sistem makna) berkembang sangat baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) mulai berkembang, jadi ananda Sifa Aulia berkembang sangat baik.
- o. Ananda Nabila dalam perkembangan fonologi (sistem suara) berkembang sesuai harapan dan morfologi (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal) berkembang sesuai harapan, lalu sintaksis (aturan membuat kalimat) berkembang sesuai harapan dan simantik (sistem makna) berkembang sangat baik lalu pragmatis (aturan penggunaan percakapan) berkembang sangat baik, jadi ananda Nabila adalah berkembang sesuai harapan.

### Kesimpulan

Penggunaan metode bercerita masih kurang optimal untuk mengembangkan perkembangan berbahasa anak TK Hidayatut Tholibin Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon dalam pelaksanaannya, guru kurang menguasai metode bercerita. Indikasinya guru kurang mampu menyampaikan cerita secara sistematis, mengemukakan bahasa dan contoh yang sederhana dan mudah dipahami anak. Dan melakukan penjiwaan/penghayatan terhadap jalan cerita baik melalui ekspresi wajah, suara, nada suara, maupun gerak tangan dan kaki. Hal ini adalah karna kurangnya persiapan yang matang, yakni memilih tema yang menarik, mempelajari isi cerita keterampilan cerita, merancang pembukaan dan penutupan dalam pembelajaran serta mempersiapkan alat peraga yang diperlukan sekreatif mungkin.

Dampaknya adalah perkembangan berbahasa anak menjadi kurang meningkat, hal ini terlihat dari:

- a. Kurangnya pembendaharaan kosa kata yang dimiliki anak.
- b. Minimnya berbicara secara lancar dengan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami.
- c. Mengucapkan bunyi bahasa dengan lafal yang benar.

Jarang menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, mengapa dan bagaimana.

### Daftar Pustaka

- Afrianingsih, A. (2016). Komunikasi positif sebagai sarana untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak usia dini. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Akbar, E. (2020). *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media.
- Amalia, E. R. (2019). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita*.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Audie, N. (2019). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Deiniatur, M. (2017). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini Melalui cerita bergambar. *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190–203.
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60–71.
- Patilima, H. (2013). *Metode penelitian kualitatif (Rev. ed.)*. Alfabeta.
- Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87–95.
- Santrock John, W. (2008). Psikologi pendidikan. *Alih Bahasa: Diana Angelica, Jakarta: Salemba Humanika*.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192–209.
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui model pembelajaran audio visual berbasis android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 92–98.
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2010). *Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis*. USUpress.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). PENGARUH METODE BERCERITA PADA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345.